

# Gambaran Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Kecamatan Jabon

Aisyah Mawaddah Febrianti<sup>1</sup>, Lely Ika Mariyati<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Sidoarjo; [aisyah.mawa28@umsida.ac.id](mailto:aisyah.mawa28@umsida.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Sidoarjo; [lelyikamariyati@umsida.ac.id](mailto:lelyikamariyati@umsida.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian dilakukan karena adanya fenomena Kesiapan anak masuk sekolah dasar yang dilakukan oleh siswa kelas 1 SD Negeri di kecamatan Jabon. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran kesiapan anak masuk sekolah dasar yang dilakukan oleh siswa kelas 1 SD. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 102 siswa dari jumlah populasi 110 siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Variabel dalam penelitian ini adalah kesiapan anak masuk sekolah dasar. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 110 siswa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 102 siswa dari jumlah populasi 110. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk mencari gambaran kesiapan sekolah anak berdasarkan nilai modus, mean, median, standar deviasi, range varians, dan sebagainya serta kemudian data yang diperoleh di proses dengan menggunakan bantuan program SPSS 17.0 for windows. Berdasarkan hasil penelitian apabila gambaran kesiapan anak masuk sekolah dasar pada siswa kelas 1 di SD Kecamatan Jabon Sidoarjo sebesar 85.3% (87 siswa) memiliki kesiapan tinggi untuk masuk sekolah dasar, 8,8% (9 siswa) memiliki kesiapan yang cukup untuk masuk sekolah dasar, 5.9% (6 siswa) kurang siap dalam memasuki sekolah dasar.

**Keywords:** kesiapan anak masuk sekolah dasar, anak sekolah

DOI:

<https://doi.org/10.47134/researchjet.v2i3.2>

\*Correspondent: Lely Ika Mariyati  
Email: [lelyikamariyati@umsida.ac.id](mailto:lelyikamariyati@umsida.ac.id)

Received: 06-06-2023

Accepted: 11-07-2023

Published: 28-08-2023



**Copyright:** © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** The research was conducted because of the phenomenon of the readiness of children to enter elementary school carried out by grade 1 elementary school students in the Jabon sub-district. The purpose of the study was to find out how the description of children's readiness to enter elementary school carried out by grade 1 elementary school students. The sample in this study amounted to 102 students from a total population of 110 students. This type of research is descriptive quantitative research. The variable in this study is the readiness of children to enter elementary school. The population in this study was 110 students. The sample in this study amounted to 102 students from a total population of 110. Sampling was carried out using a non-probability technique in the form of accidental sampling. Data analysis used descriptive analysis to find a picture of children's school readiness based on the value of the mode, mean, median, standard deviation, range of variance, and so on and then the data obtained was processed using the SPSS 17.0 for Windows program. Based on the results of the study, if the description of the readiness of children to enter elementary school in grade 1 students at SD Jabon Sidoarjo District, 85.3% (87 students) had high readiness to enter elementary school, 8.8% (9 students) had sufficient readiness to enter elementary school. 5.9% (6 students) are less ready to enter primary school.

**Keywords:** readiness of students to enter elementary school, elementary school children

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting didalam kehidupan manusia. Pendidikan manusia/warga disuatu negara dapat dijadikan salah satu tolak ukur keberhasilan suatu negara yang tertuang dalam MDGs. MDGs adalah suatu perjanjian atau hasil perundingan dari perwakilan 189 negara didunia. Salah satu kesepakatan dalam MDGs adalah mencapai pendidikan dasar untuk semua (Simangunsong, 2019). Dengan pendidikan diharapkan pembangunan sumber daya manusia dapat terealisasi. Pada pedoman pendidikan yang berlaku di Indonesia tertuang dalam peraturan UU Negara Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2012 pasal 1 poin 1 yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha dasar dan terencana sehingga dapat mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan dan meningkatkan potensi atau kemampuan yang ada pada dirinya, guna memiliki kekuatan spritual dalam keagamaan yang dapat membantu dirinya sendiri, masyarakat dan Negara.

Peserta didik SD adalah mereka yang sudah menyelesaikan melalui pendidikan taman kanak-kanak (TK). Seorang anak yang berusia sekitar 6 sampai dengan 12 tahun yang berada dalam tingkat perkembangan anak dan memasuki remaja awal merupakan tahap masa dimana mereka mempersiapkan diri untuk tahap selanjutnya untuk melanjutkan perkembangan hidupnya (Rolina, 2010). Dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan dasar terdiri dari Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau yang sederajatnya. Sekolah dasar merupakan tingkatan yang paling mendasar pada pendidikan formal di Indonesia. Untuk mencapai tingkatan pada sekolah dasar dibutuhkan dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 hingga kelas 6.

Persiapan anak memasuki sekolah dasar ialah keterampilan yang dimiliki anak-anak untuk melaksanakan tugasnya secara akademik di sekolah dasar (Mariyati & Affandi, 2016). Siswa yang telah siap masuk sekolah itu biasanya memiliki kelebihan serta tidak mengalami kegagalan di dalam aspek akademik (Sulistyaningsih, 2005). Kesiapan siswa akan membantu siswa keluar dari kesulitan akademik yang dihadapi, sehingga anak mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik, dan memiliki minat belajar yang tinggi (Santrock, 2012). Kesiapan anak dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, diantaranya; genetika, lingkungan, serta kondisi tubuh dan pematangan otak (Papalia et al., 2008). Sumber lain mengatakan terdapat lima faktor penting yang dapat mempengaruhi dari kesiapan anak masuk sekolah, antara lain: kesehatan fisik dan mental, usia, tingkat kecerdasan, cara menstimulasi dengan tepat dari lingkungan dan juga dukungan motivasi diri siswa (Damayanti & Kristanti, 2016). Lingkungan yang paling dekat dengan anak adalah keluarga, faktor tingkat pendidikan orang tua sangat memengaruhi kesiapan anak (Sulistyaningsih, 2005).

Fakta dilapangan tidak semua siswa SD kelas 1 memiliki kesiapan seperti yang diharapkan. Hasil penelitian dari Lembaga Pendidikan orang tua dan Anak "Padi Bersinar" (LPOA "DINAR") dari 5 sekolah di Jawa Timur baik swasta maupun negeri ditahun 2015 didapat kurang lebih dari 30% calon peserta didik baru masih berusia dibawah 6,5 tahun. Ketuntasan anak dijenjang pendidikan Taman Kanak-kanak atau kemampuan anak dalam

membaca, menulis dan berhitung menjadikan alasan orangtua untuk melanjutkan pendidikan dijenjang sekolah dasar [8]. Hasil penelitian sebelumnya mengatakan bahwa kurang lebih 5% dari 37 siswa TK-B dikatakan kategori cukup sampai belum siap (Ramadhini & Nasution, 2022). Diperkuat juga dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan di SD terdapat 28% siswayang dikategorikan cukup dan belum siap (Hairina, 2017).

Fenomena dan dasar teori diatas melatarbelakangi penulis untuk menyampaikan hasil penelitian yang berjudul "Gambaran Kesiapan anak masuk Sekolah Dasar pada Siswa Kelas 1 SD Negeri kecamatan Jabon". Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yakni menggambarkan Kesiapan anak masuk Sekolah Dasar pada Siswa Kelas 1 SD Negeri kecamatan Jabon. Penelitian ini berharap dapat menambah khasanah kajian dibidang psikologi khususnya psikologi pendidikan anak. Serta penelitian ini diharapkan menjadikan dasar untuk pengembangan pendidikan di Indonesia dengan mempertimbangkan situasi pendidikan yang ada saat ini..

## Metode

Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Dimana penelitian ini memberikan sebuah gambaran pemetaan yang lebih lengkap mengenai suatu indikasi berdasarkan data yang sudah ada, menyiapkan data, menganalisa dan menginterpretasi data tersebut (Sitoyo & Sodik, 2015). Penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif karena penelitian ini ingin mengetahui bagaimana Gambaran Kesiapan Anak Masuk Sekolah dasar di SD Negeri di kecamatan Jabon. Populasi pada penelitian ini sebanyak 110 siswa kelas 1 di 4 SD Negeri kecamatan Jabon. Proses pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Non Probability dengan teknik sampling jenuh. Sehingga sampel dalam penelitian ini adalah sejumlah 102 anak kelas 1 di 4 SD Negeri Kecamatan Jabon. Alat ukur untuk pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan Psikotes NST (Nijmeegse Schoolbekwamheids Test), yaitu alat ukur ini digunakan untuk mengetahui kematangan anak, khususnya pada aspek kognitif (Supartini, 2006). Hasil uji analisa aitem NST membuktikan dari 99 aitem mempunyai nilai kolerasi biserial (rbis) yang bergerak dari 0,01744 sampai mengacu ke angka 1,00 yang telah ditentukan berdasarkan kriteria 0,25 sebagai batas minimum sebuah daya diskriminasi aitem yang sudah valid (Azwar, 2015).

## Hasil dan Pembahasan

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Kategori Kesiapan Siswa Masuk Sekolah Dasar

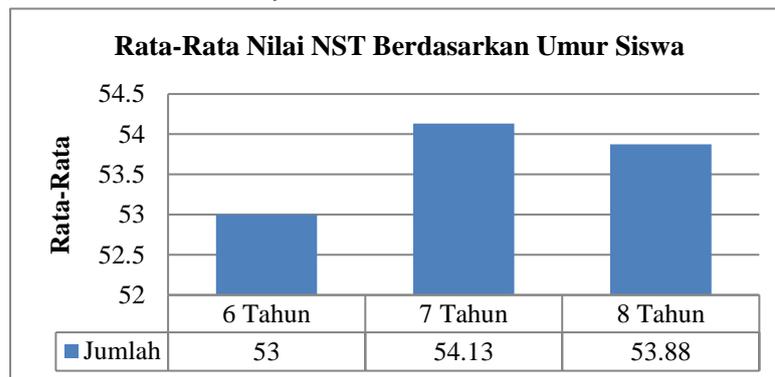
Pada Gambar dibawah ini menunjukkan gambaran dari kesiapan anak masuk SD pada siswa kelas 1 SD Jabon Sidoarjo sebesar 85.3% (87 siswa) memiliki kesiapan tinggi untuk masuk sekolah dasar, 8,8% (9 siswa) memiliki kesiapan yang cukup untuk masuk sekolah dasar, 5.9% (6 siswa) kurang siap dalam memasuki sekolah dasar. Sehingga pada hal ini

dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar siswa kelas 1 di SD kecamatan Jabon Sidoarjo telah siap untuk memasuki dunia pendidikan.



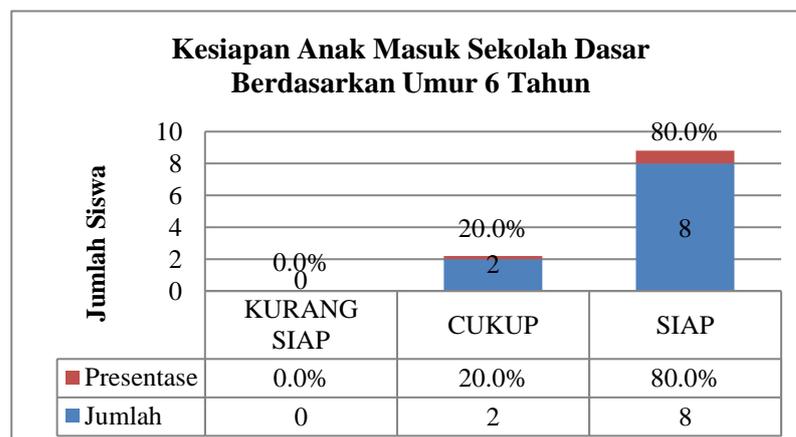
Gambar 2. Gambaran Kesiapan Siswa Masuk Sekolah Dasar

## 2. Hasil Rata-Rata Nilai NST Ditinjau dari Umur Siswa



Gambar 3. Rata-Rata Nilai NST Ditinjau dari Umur

Gambar diatas menjelaskan bahwa rata-rata nilai NST pada usia 6 tahun mendapat nilai 53, pada usia 7 tahun mendapat nilai 54,13 dan pada usia 8 tahun mendapat nilai 53,88.



#### **Gambar 4. Kesiapan Anak Masuk SD ditinjau Berdasarkan Umur 6 Tahun**

Dalam gambar diatas dapat dijabarkan bahwa siswa pada umur 6 tahun 80.0% (8 siswa) menyatakan siap dalam kesiapan masuk sekolah dasar, serta 20.0% (2 siswa) merasa cukup dalam kesiapan masuk sekolah dasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan anak masuk sekolah dasar berdasarkan umur 7 tahun mendapatkan hasil 86.9% (73 siswa) merasa siap masuk SD, 7,1% (6 siswa) merasa cukup, 6.0% (5 siswa) kurang siap dalam kesiapan masuk SD. Selanjutnya, kesiapan anak masuk sekolah dasar berdasarkan umur 8 tahun mendapatkan hasil 75.0% (6 siswa) siap masuk SD, 12.5% (1 siswa) merasa Cukup, 12.5% sedangkan 12.5% (1 siswa) kurang siap dalam kesiapan masuk sekolah dasar.

Gambaran kesiapan Anak Masuk SD pada siswa kelas 1 SD Jabon ditinjau dari Jenis Kelamin dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Pada kategori Siap jenis kelamin laki-laki terdapat 86.7% (39 siswa) sedangkan jenis kelamin perempuan mendapatkan 85.0% (34 siswa)
- b. Pada kategori Cukup, jenis kelamin laki-laki terdapat 4.4% (2 siswa) sedangkan jenis kelamin perempuan terdapat 12.5% (5 siswa).
- c. Pada kategori Kurang Siap jenis kelamin laki-laki 8.9% (4 siswa) sedangkan perempuan terdapat 2.5% (1 siswa).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Jenis kelamin laki-laki kesiapan masuk sekolah dasar masih banyak yang kurang siap dibandingkan dengan kesiapan jenis kelamin perempuan.

#### **B. Pembahasan**

Gambaran uji statistik dari data skor NST pada subjek yang berjumlah 102 peserta didik baru di SD Kecamatan Jabon Sidoarjo didapatkan hasil bahwa terdapat 87 siswa berada pada kategori siap dengan skor rata-rata kesiapan sebanyak 85,3% , selanjutnya 9 siswa pada kategori cukup dengan skor 8,8% , dan 6 siswa yang kurang siap dengan skor kesiapan 5,9%. Artinya sebagian besar siswa sudah siap memasuki sekolah dasar, hanya saja sebagian kecil sebesar 14,7% yang memiliki skor cukup hingga kurang siap. Hal ini di dukung oleh hasil penelitian terdahulu yang berjudul "Pengukuran Kesiapan Sekolah: Analisis Empirik Berdasar Teori Tes Klasik dengan subjek berjumlah 37 pada siswa TK IT Darul Hasan Padangsidimpuan" didapatkan hasil bahwa 35 siswa dengan persentase 94,6% dinyatakan siap memasuki sekolah dasar, 1 orang siswa dengan persentase 2,7% dinyatakan cukup dan 1 orang siswa dengan persentase 2,7% dinyatakan belum siap (Ramadhini & Nasution, 2022b).

Pada penelitiannya terdahulu berikutnya yang berjudul *School Readiness of Preschool Children Entering Elementary School Based on Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST) (Case Study at Early Childhood Education Al Husna Pengging Boyolali)* pada 32 siswa menunjukkan bahwa 16 siswa dinyatakan siap dengan persentase 50%, 13 siswa cukup siap dengan persentase 40,6% dan 3 siswa tidak siap dengan persentase 9,4%

(Fauziyah, 2019). Penelitian lain yang berjudul Profil Kesiapan Sekolah Anak Prasekolah Memasuki Sekolah Dasar Berdasarkan Nijmeegse Schoolbekwaamheid Test (NST) di SDIT Ukhuwah Banjarmasin didapatkan hasil bahwa 72% siswa memiliki kesiapan yaitu sejumlah 54 anak, 21% pada kategori cukup dengan jumlah siswa sebanyak 16, dan 7% pada kategori belum siap pada 5 anak (Hairina, 2017b).

Hasil penelitian ini juga menggambarkan perbedaan prosentasi hasil kesiapan ditinjau dari segi usia siswa. Pada usia 6 tahun mendapatkan presentase 80%, sedangkan pada usia 7 tahun mendapatkan presentase 86,9%, dan pada usia 8 tahun mendapatkan presentase sebesar 75%. Artinya ada peningkatan skor prosentase kematangan ditinjau dari usia 6 dan 7. Namun tidak skor prosentase kematangan pada siswa usia 7 dan 8. Dari data yang diperoleh pada siswa usia 8 tahun terdapat 2 siswa yang berada pada kategori kurang siap dan cukup adalah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang memiliki keterbatasan pada fisik, intelektual, emosi, dan sosial. Hal ini juga dijelaskan oleh penelitian sebelumnya yang mengatakan kesiapan sekolah siswa yang berkebutuhan khusus pada tingkat sekolah dasar di sekolah inklusi kota Batu Malang yaitu kesiapan bahasa yang di ikuti oleh aspek emosional serta social, sedangkan aspek motivasi merupakan aspek yang paling rendah dengan diikuti oleh aspek kognitif (Prasetyaningrum et al., 2017).

Tidak hanya berfokus pada tingkat intelegensi tetapi juga harus memerhatikan kematangan aspek kognitif. Aspek kognitif sangat penting bagi anak agar dapat memenuhi tuntutan pada berbagai bidang pelajaran nantinya (Kustimah & Kusumawati, 2007). Kesiapan sekolah adalah kondisi anak yang dalam bentuk memiliki beberapa keterampilan sebagai modal anak untuk beradaptasi terhadap tuntutan lingkungan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kesiapan anak masuk sekolah dasar ditinjau dari usia (Peckham, 2017). Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian bahwa subjek yang berusia 6 tahun ada 80.0% (8 siswa) menyatakan siap dalam kesiapan masuk sekolah dasar. Sedangkan pada siswa yang berusia 7 tahun 86.9% (73 siswa) merasa siap masuk SD. Artinya bahwa siswa yang berusia 6-7 tahun menunjukkan kesiapan masuk sekolah dasar. Bahwa semakin tinggi usia anak maka perkembangan kognitif tahap demi tahap mengalami kematangan, sesuai dengan teori piaget bahwa perkembangan kognitif manusia ada 4 tahap: tahap sensori, tahap praoperasional, tahap operasi konkrit, tahap operasi formal. Hal ini di dukung oleh hasil penelitian terdahulu yang berjudul Usia dan Jenis Kelamin dengan Kesiapan Masuk Sekolah Dasar menunjukkan hasil bahwa  $r_{xy}=0,123$  dan  $p=0,035$ , artinya ada hubungan positif antara usia dengan kesiapan anak masuk SD pada anak usia 6-7 tahun (Mariyati & Affandi, 2016b).

Kesiapan masuk sekolah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu faktor utamanya adalah lingkungan keluarga dan peran orangtua dalam menyiapkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk masuk sekolah dasar (Rifai & Fahmi, 2017). Faktor lain yang turut memengaruhi adalah usia, pola asuh, kesehatan fisik, kesejahteraan anak, kompetensi sosial dan kematangan emosi, pendekatan belajar, Bahasa dan perkembangan kognitif, dan keterampilan komunikasi (Faqumala &

Paranoto, 2020). Sehingga peserta didik yang kurang siap dalam memasuki dunia sekolah dapat disebabkan karena adanya hambatan kognitif, masalah tumbuh kembang dan sebagainya. Dilihat dari segi perkembangannya kognitif yang telah berada pada tahap operasional yang nyata, dimana anak sudah dapat mengelompokkan benda, dapat memahami konsep waktu, ruang, sebab akibat serta mampu bercerita dengan baik, menandakan bahwa anak sudah siap untuk memasuki sekolah dasar.

Gambaran kesiapan anak masuk sekolah dasar pada siswa kelas 1 di SD kecamatan Jabon ditinjau dari jenis kelamin dapat dilihat pada kategori siap jenis kelamin laki-laki terdapat 86.7% (39 siswa) sedangkan jenis kelamin perempuan mendapatkan 85.0% (34 siswa). Sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih siap masuk sekolah dasar. Penelitian yang berjudul Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar Ditinjau dari Tingkat Intelegensi dan Jenis Kelamin menjelaskan bahwa terdapat beberapa perbedaan dari kesiapan anak masuk sekolah dasar dan dapat ditinjau dari tingkat intelegensi serta jenis kelamin (Damayanti & Rachmawati, 2016). Perihal ini dikarenakan jenis kelamin laki-laki mempunyai sifat yang cenderung tidak emosional, bisa meredam emosinya, lebih objektif, sulit terpengaruh, lebih percaya diri, bisa memilah antara pikiran serta perasaan, tidak tergantung, kebutuhan keamanan yang sedikit. Sedangkan sifat wanita berbanding terbalik dengan sifat laki-laki.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh [8] menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada skor mean yang memiliki nilai cenderung kecil yaitu 1.7948 sehingga ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan atau cenderung untuk diabaikan dalam konteks umum atau luas terkait perbedaan jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki (Mariyati, 2012). Tes intelegensi atau kognitif sebegini besar dipergunakan secara luas serta didesain untuk menghilangkan bias gender (Papalia et al., 2008b). Namun pada hasil tersebut juga terjadi perbedaan pada nilai tertentu, seperti halnya anak yang berjenis kelamin perempuan dapat lebih baik dalam tugas verbal, motoric halus dan keterampilan perseptual dibanding anak laki-laki. Sedangkan anak laki-laki lebih menonjol dalam kemampuan spasial, matematika abstrak serta penalaran ilmiah (Papalia et al., 2008b). Apabila terdapat perbedaan pada anak laki-laki dan perempuan mengenai struktur serta fungsi otak, akan tetapi pendapat tersebut sangat kecil serta tidak konsisten terhadap perbedaan (Santrock, 2011). Hasil penelitian lain membuktikan bahwa anak berjenis kelamin laki-laki lebih baik dalam keterampilan visiospatial daripada anak berjenis kelamin perempuan (Santrock, 2011).

Kesiapan anak masuk SD pada siswa kelas 1 dapat diteliti melalui aspek psikologi yang menjadi pertimbangan pada kesiapan anak masuk SD. Dengan terpenuhinya psikologis anak, maka anak jauh lebih siap serta dapat cepat untuk adaptasi di situasi pembelajaran yang baru. Begitu dengan sebaliknya, apabila anak masih belum siap untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah dasar semakin besar. Sehingga sangat dibutuhkan kesiapan psikologis yang terkait dengan aspek perkembangan anak, seperti halnya dalam hal kognitif, bahasa, social, pengelolaan emosi diri, motoric, serta kemandirian. Bahwa kesiapan siswa sekolah dasar terdiri dari kesiapan secara fisik serta kesiapan secara psikologis yang meliputi kesiapan emosi, social dan intelektual

(Mustamiroh, 2012). Indikator kesiapan memiliki peranan untuk mengetahui sejauh mana kesiapan siswa. Kesiapan bersekolah dan mengikuti kegiatan di sekolah sangat bergantung pada perkembangan siswa.

## Simpulan

Pada penelitian yang telah di jabarkan dalam pembahasan skripsi diatas, maka dapat ditarik kesimpulan apabila kesiapan anak masuk SD siswa kelas 1 dapat diteliti melalui aspek psikologis yang dapat dipertimbangkan dalam kesiapan anak masuk sekolah dasar. Apabila aspek psikologi pada anak telah terbentuk maka anak akan memiliki kesiapan masuk sekolah dasar dengan baik serta mampu beradaptasi dalam pembelajaran dengan situasi baru. Namun, apabila aspek psikologi belum terbentuk pada anak, maka anak akan mengalami permasalahan dalam mengikuti pembelajaran baru serta akan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran disekolah dasar. Kesiapan masuk sekolah dasar dipengaruhi oleh kesiapan psikologi serta kesiapan fisik yang meliputi kesiapan emosi, social, serta intelektual. Indikator kesiapan memiliki peranan dalam memahami seberapa besar kesiapan anak untuk memasuki sekolah dasar. Kesiapan bersekolah serta mengikuti kegiatan disekolah sangat bergantung terhadap kematangan perkembangan siswa.

## Daftar Pustaka

- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi (edisi 2)*. Pustaka Belajar.
- Damayanti, A. K., & Kristanti, E. P. (2016). Kesiapan anak masuk sekolah dasar ditinjau dari pola asuh orangtua. *J. Psikovidya*, 20(2), 40–52.
- Damayanti, A. K., & Rachmawati. (2016). Kesiapan anak masuk sekolah dasar ditinjau dari dukungan orangtua dan motivasi belajar. *Psikovidya*, 20(1), 16–25.
- Faquamala, D. A., & Paranoto, Y. K. S. (2020). *Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar* (M. Nasrudin, Ed.; Cetakan ke). PT Nasya Expanding Management.
- Fauziyah, N. (2019). School Readiness of Preschool Children Entering Elementary School Based on Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (Nst) (Case Study at Early Childhood Education Al Husna Pengging Boyolali In 2017). *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 2(2), 29–35. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v2i2.7725>
- Hairina, Y. (2017a). Profil Kesiapan Sekolah Anak Prasekolah Memasuki Sekolah Dasar Berdasarkan Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (Nst) (Studi di SDIT Ukhuwah Banjarmasin, Tahun 2017). *Mu'adalah J. Stud. Gend. Dan Anak*, 4(1), 27–40.
- Hairina, Y. (2017b). Profil Kesiapan Sekolah Anak Prasekolah Memasuki Sekolah Dasar Berdasarkan Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (Nst) (Studi di SDIT Ukhuwah Banjarmasin, Tahun 2017). *Mu'adalah: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 4(1), 27–40.
- Kustimah, & Kusumawati, D. (2007). Gambaran kesiapan anak masuk sekolah dasar ditinjau dari hasil Test N.S.T (Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test). *Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran*.

- Mariyati, L. I. (2012). Usia dan jenis kelamin dengan kesiapan masuk sekolah dasar. *Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 095, 331–344.
- Mariyati, L. I., & Affandi, G. R. (2016a). *Analisis Kualitas Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST) secara empirik berdasar Classical Test Theory*.
- Mariyati, L. I., & Affandi, G. R. (2016b). Analisis Kualitas Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST) secara empirik berdasar Classical Test Theory. *Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan*.
- Mustamiroh, N. (2012). Studi Komparasi Kesiapan Anak Memasuki sekolah Dasar (SD) Pada Anak-Anak Yang Mengikuti Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) Program Full Day Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Orang Tua. *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008a). *Human Development (Psikologi Perkembangan) Bagian V s/d IX*. Prenadamedia Grup.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008b). *Human Development (Psikologi Perkembangan) Bagian V s/d IX*. Prenadamedia Grup.
- Peckham, K. (2017). *Developing school readiness: Creating life long learners*. SAGE Publication Ltd.
- Prasetyaningrum, S., Ni'matuzahroh, Firmanto, A., & Saraswati, P. (2017). School Readiness Siswa Berkebutuhan Khusus Di Kelas Inklusi Tingkat Sekolah Dasar Kota Batu. *Jurnal Psikologi PERSEPTUAL*, 7(1).
- Ramadhini, F., & Nasution, L. A. A. (2022a). Pengukuran Kesiapan Sekolah: Analisis Empirik Berdasar Teori Tes Klasik. *BUHUTS AL-ATHFAL J. Pendidik. Dan Anak Usia Dini*, 2(1).
- Ramadhini, F., & Nasution, L. A. A. (2022b). Pengukuran Kesiapan Sekolah : Analisis Empirik Berdasar Teori Tes Klasik. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(1).
- Rifai, M., & Fahmi. (2017). Pengelolaan kesiapan belajar anak masuk sekolah dasar. *Tarbawi*, 3(01), 129–143.
- Rolina, N. (2010). *Memahami Psikologi Perkembangan Anak Bagi Pengembangan Aspek Seni Anak Usia Dini*. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/artikel-utk-p4tk-sb.pdf>
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Anak* (S. Genis, Ed.; Edisi 7 Ji). Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup* (Vol. 2). Erlangga.
- Simangunsong, F. (2019). Pencapaian Perkembangan Milenium Development Goals (MDGs) di Kabupaten Asmat. *JIPSI*, 3, 196–289.
- Sitoyo, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sulistyaningsih, W. (2005). Kesiapan Bersekolah Ditinjau Dari Jenis Pendidikan Pra Sekolah Anak Dan Tingkat Pendidikan Orangtua. *PSIKOLOGI*, 1(1), 1–8.
- Supartini, E. (2006). Pengukuran Kesiapan Sekolah. *J. Pendidik. Khusus*, 2(2).